

Pengaruh Karakter Buruk Tindakan *Bullying* di Kalangan Remaja Kristen

Eka Kurniwan Zebua¹, Monica Santosa²

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto

ek5985196@gmail.com

Abstract

This study aims to explain how to deal with bullying behavior towards Christian youth character building. Bullying behavior is an aggressive action that causes repeated bad behavior due to the abuse of power and strength. Bullying behavior occurs due to various factors and aspects that occur in the growth and development of each adolescent. Some factors that cause bullying behavior can come from individual personality, family, school, and society. In this research, the author uses a literature study method that examines books and journals that can help the author to be able to describe and explain the topic being discussed. The results of this study explain that bullying behavior is a behavior that hurts both the perpetrators and the victims, especially among Christian teenagers. The existence of bullying in teenagers will greatly affect the formation of the spiritual character of each teenager. Therefore, to deal with the adverse effects of bullying behavior, teenagers must be able to live ethically and apply love in their lives.

Keywords: *Bullying; Ethics; Character; Love; Christian Teenagers.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan cara menangani perilaku *bullying* terhadap pembentukan karakter remaja Kristen. Perilaku *bullying* adalah tindakan yang bersifat agresif yang menimbulkan perilaku tidak baik secara berulang-ulang karena penyalahgunaan kekuasaan dan kekuatan yang dimiliki. Perilaku *bullying* terjadi karena berbagai faktor dan aspek yang terjadi dalam pertumbuhan dan perkembangan setiap remaja. Beberapa faktor yang menyebabkan perilaku *bullying* dapat berasal dari kepribadian individu, keluarga, sekolah, dan sosial. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode studi literatur yang mengkaji buku dan jurnal-jurnal yang dapat membantu penulis untuk dapat menguraikan dan menjelaskan topik yang sedang dibahas. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa perilaku *bullying* merupakan perilaku yang memberikan dampak buruk bagi pelaku maupun korbannya khususnya di kalangan remaja Kristen. Adanya *bullying* pada remaja akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter rohani setiap remaja. Oleh karena itu, untuk menangani dampak buruk dari perilaku *bullying* ini maka remaja harus dapat hidup beretika dan menerapkan kasih dalam kehidupannya.

Kata Kunci: *Bullying; Etika; Karakter; Kasih; Remaja Kristen*

PENDAHULUAN

Dunia Pendidikan saat ini tidak hanya berfokus pada pengembangan secara kognitif, namun juga kepada pembentukan karakter. Usia remaja adalah usia peralihan dari anak-anak ke dewasa. Dalam dunia pendidikan, perilaku *bullying* bukanlah hal yang baru. Persoalan ini sudah muncul dari generasi ke generasi termasuk di era saat ini, dimana remaja kristen juga tidak luput dari masalah tersebut. Hampir semua remaja tidak pernah terlepas dari pelaku utama tindakan *bullying*. Remaja dikatakan pelaku utama *bullying* karena dipengaruhi oleh pembentukan karakter yang salah, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan juga di sekolah.

Data terbaru dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mendapatkan adanya laporan dari masyarakat berkaitan dengan perlindungan anak di tahun 2021 yaitu ada 2.982 kasus. Dari jumlah tersebut, 38% menjadi korban kekerasan fisik dan atau psikis (50% kekerasan fisik yaitu penganiayaan, 45% kekerasan psikis, 3.5% pembunuhan, dan 1.5% korban tawuran), 29% korban kejahatan seksual, 14% korban perlakuan salah dan penelantaran, 7% korban eksploitasi secara ekonomi dan seksual, serta 4% berhadapan dengan hukum sebagai pelaku kejahatan.¹

Bullying adalah tindakan yang menimbulkan korban secara berulang-ulang yang mengganggu kepribadian orang lain. Cloroso menyatakan bahwa *bullying* adalah tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional.² *Bullying* berarti perilaku yang dilakukan dengan sengaja untuk melukai orang lain yang dianggap lemah. Rigby menyatakan “*bullying* merupakan perilaku agresi yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus, terdapat kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku dan korbannya, serta bertujuan untuk menyakiti dan menimbulkan rasa tertekan bagi korbannya.”³ Oleh karena itu, *bullying* bukan hanya melibatkan korban tetapi melibatkan pelaku.

Bullying merupakan tindakan yang tidak disenangi oleh orang lain karena membuat korban tidak aman dan nyaman untuk bergaul. Akan tetapi, ketika korban merasa tidak nyaman maka tindakan *bullying* tersebut akan semakin merosok kepada orang lain yang dianggap lemah. *Bullying* juga dapat dikatakan sebagai suatu tindakan yang bertentangan dengan orang lain yang dapat menyebabkan masalah. Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu *bull* yang artinya banteng yang senang merunduk suka ke sana ke mari. Namun, dalam bahasa Indonesia secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, yang artinya orang yang suka mengganggu orang lain yang suka lemah atau lemah.⁴

¹ N. Wulandari, R., & Hidayah, “KPAI: Aduan Anak Jadi Korban Kekerasan Fisik Mendominasi Pada 2021,” *Indonesian Journal of Educational Counseling* 2 (2022).

² B Coloroso, *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU)*, ed. PT. Ikrar Mandiri Abadi (Jakarta, 2007).

³ Astuti P, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*, ed. Grasindo (Jakarta, 2008).

⁴ Meilanny Budiarti Santoso Zain Zakiah, Sahadi Humaedi, “Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying,” *Penelitian & PPM* 4 (2017): 325–26.

Bullying adalah tindakan yang dapat mengakibatkan dampak kepada orang lain sehingga akan menimbulkan masalah yang dalam kehidupan setiap individu. Novi dan Deharnita juga menuliskan bahwa *bullying* adalah perilaku yang agresif yang timbul dari perilaku seorang anak secara terus-menerus terhadap teman-temannya yang akhirnya mengakibatkan korban ⁵. *Bullying* berarti sikap seorang anak kepada teman yang lain yang tidak mengetahui akan mengakibatkan korban. Oleh karena itu, *bullying* merupakan tindakan yang tidak disadari seseorang yang timbul karena perilaku agresifnya yang akhirnya akan mengakibatkan korban, baik dalam diri sendiri maupun orang yang terlibat. Dengan demikian, *bullying* berarti sikap agresif seseorang yang akan melibatkan orang lain untuk menjadi korbannya sehingga individu tersebut harus terus waspada dalam menghadapi berbagai situasi kehidupannya.

Bullying adalah tindakan yang agresif yang melibatkan pola penyalahgunaan kekuasaan dan kekuatan. Monica menuliskan bahwa *bullying* adalah tindakan agresif yang ditandai dengan pengulangan diferensial kekuatan yang mempengaruhi seseorang dengan situasi bermusuhan dengan korban yang terlibat tidak pernah merasa aman ⁶. *Bullying* berarti tindakan yang menyebabkan orang lain dalam bahaya tanpa disangka dengan mengalami korban diri. *Bullying* akan menyebabkan korban karena ada faktor yang memang mendorong seseorang untuk berbuat suatu tindakan sehingga dengan tindakan tersebut ia tidak memikirkan apa dampak yang terjadi. Akan tetapi, dengan seseorang menggunakan kekerasan dalam melakukan suatu tindakan maka kekuatan pelaku *bullying* harus dapat diatasi dengan berbagai metode dan cara, sehingga tidak memakan korban yang tanpa disangka oleh orang lain. Dengan demikian, perilaku dapat memberikan pelajaran khususnya kepada remaja untuk berani mengambil keputusan dalam mengoreksi kepribadiannya untuk menjadi lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Studi literatur adalah suatu kegiatan dalam proses penulisan karya ilmiah yang berhubungan dengan cara menyimpan data pustaka, membaca kembali, mencatat, dan memproses bahan yang dikaji.⁷ Dengan metode ini, penulis mengumpulkan data-data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelolah bahan-bahan yang dikumpulkan dari berbagai sumber sehingga dengan data-data tersebut dapat membantu penulis untuk memecahkan masalah yang akan dibahas. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada satu sumber, tetapi berfokus pada semua sumber, baik dalam jurnal-jurnal dan juga buku-buku yang berhubungan dengan topik. Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan bahasa yang

⁵ Deharnita Novi Herawatia, "Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying Pada Anak," *Keperawatan* 15 (2019): 60.

⁶ Monica Santosa, "Perilaku Bullying Terhadap Regulasi Emosi Pada Remaja Di Sekolah," *Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022): 475–76.

⁷ Maritaisi Hia, "Syarat-Syarat Menjadi Manusia Baru Di Dalam Kristus Menurut Pandangan Bapa-Bapa Philokalia," *Eleos* 2 (2022): 16–34.

sistematis sehingga pembaca mudah memahami dan mengerti pokok pembahasan yang sedang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi *Bullying*

Dalam KBBI “*bullying* adalah intimidasi, yang artinya tindakan menakut-nakuti atau tindakan yang memaksa seseorang atau pihak lain untuk melakukan sesuatu yang disertai dengan ancaman.”⁸ *Bullying* ialah tindakan yang bersifat memaksa orang lain untuk melakukan sesuatu yang disertai dengan ancaman sehingga orang yang dikorban akan menjadi terus korban karena ancaman yang diterima dari pelaku *bullying* tersebut. *Bullying* muncul dari diri seseorang dengan baik secara fisik dan psikologi. Akan tetapi, secara ilmu teologi yang sesuai dengan ajaran kitab suci maka tindakan *bullying* bukan tindakan yang baik yang muncul secara fisik, tetapi tindakan yang akan merugikan diri seseorang yang mengalami *bullying* tersebut. Oleh karena itu, jika dilihat secara fisik maka tindakan tersebut dipandang baik, namun secara Alkitab maka suatu pelanggaran, sebab memberikan dampak negatif bagi orang di sekitarnya.

Bullying tumbuh secara fisik dalam diri seseorang, tetapi akan menghasilkan dampak yang negatif. Septia menyatakan bahwa *bullying* sendiri merupakan perbuatan agresif atau manipulasi yang disadari dan bertujuan. Tindakan *bullying* dapat dilakukan oleh satu atau lebih terhadap satu atau sekelompok orang lainnya. Tetapi, setiap pelaku sengaja menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis untuk mendapatkan kepuasan karena merasa lebih berkuasa.⁹ Oleh karena itu, *bullying* merupakan suatu perbuatan yang sangat diwaspadai dalam diri setiap orang karena tindakan tersebut adalah tindakan yang tidak melihat derajat dan pendidikan pelaku dan juga korbannya.

Tindakan *bullying* sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan diri setiap individu, sebab tindakan *bullying* muncul dalam diri setiap orang tanpa disadari. Elazain menyatakan bahwa *bullying* adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih lemah. Namun, sikap tindakan *bullying* bukan tindakan yang memang disengaja oleh pelaku, tetapi tindakan yang terjadi secara spontan atau muncul secara tiba-tiba. Sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku *bullying* dapat melibatkan kelompok orang dan juga secara perorangan. Tindakan ini timbul secara kelompok ataupun secara perorangan, karena mereka merasa kuat dan berkuasa dibandingkan dengan orang lain, sehingga mereka berani melakukan apa saja kepada pribadi korban *bullying* tersebut.¹⁰

⁸ Pusat Bahasa Departement Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008).

⁹ Z. A. Viola Amnda, Septia Wulandari, Suci Wulandari, Saskia Nabila Syah, Yopie Andi Restari, Septina Atikah, Engkizar, Fuandy Anwar, “Bentuk Dan Dampak Perilaku *Bullying* Terhadap Peserta Didik. Kepemimpinan Dan Kepengurusan Sekolah” 5 (2020): 20.

¹⁰ Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, “Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*.”

Bullying sangat berkaitan dengan pendidikan karakter bagi diri setiap orang sehingga karakter tersebut merupakan kehendak yang sudah ada dalam dirinya. Anton Nainggolan menyatakan bahwa karakter setiap orang bertumbuh sesuai dengan kehendak Tuhan.¹¹ Dalam surat Efesus 4:1-2 menyatakan bahwa supaya hidupmu berfokus pada panggilan itu. Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut dan sabar. Ini menunjukkan perbuatan kasih yang harus ditunjukkan kepada setiap remaja saat ini. Oleh karena itu, dalam pertumbuhan karakter remaja, sangat perlu diterapkan sikap rohani, karena dengan sikap yang rohani dapat membuat setiap remaja untuk menyadari bagaimana kepribadianya dan karakternya yang sesungguhnya.

Karakter adalah sifat yang dimiliki seseorang yang berbeda dengan orang lain. Anton Nainggolan lebih lanjut menuliskan karakter adalah tabiat, watak, sifat kejiwaan dan budi pekerti yang dimiliki oleh setiap individu.¹² Karakter adalah sifat yang sudah melekat pada sifat dan kepribadian seseorang yang sudah dimiliki setiap manusia sejak ia lahir, sehingga sulit untuk diubah. Karakter, memiliki nilai yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan setiap diri remaja. Karakter setiap individu dapat dikatakan perilaku *bullying* jika melampaui batas. Oleh karena itu, perilaku *bullying* sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan pendidikan karakter bagi pelaku maupun korban *bullying* setiap remaja.

Karakteristik *Bullying*

Karakteristik *bullying* meliputi pelaku dan korban *bullying*. Olweus menyatakan bahwa karakteristik dari korban *bullying* ialah seseorang yang memiliki sifat kepribadian yang pasif, cemas, kurang percaya diri tidak populer dan memiliki harga diri yang rendah.¹³ Korban *bullying* berarti seseorang yang memiliki kepribadian yang pasif atau sifat diam yang membuat pribadinya menjadi kurang percaya diri dalam setiap apa yang ia lakukan. Murphy juga menuliskan korban *bullying* adalah seseorang yang memiliki penampilan yang berbeda atau kebiasaan yang berbeda dalam setiap aktivitas yang dilakukannya atau mereka memiliki hal-hal yang membuat orang lain tidak senang dengan mereka.¹⁴ Oleh karena itu, korban *bullying* sangat mempengaruhi kepribadian seseorang yang membuat seseorang menjadi pasif dan tidak ingin melakukan apa-apa karena mereka dianggap tidak mampu. Korban *bullying* berarti individu yang memiliki kelemahan secara fisik dan juga secara mental sehingga orang lain yang bergaul dengan mereka merasa tidak nyaman dan akhirnya mereka dianggap lemah dan berbeda. Dengan demikian, korban *bullying* merupakan pribadi yang memberikan pengaruh negatif dalam diri individu karena korban harus terus bertahan terhadap rangsangan pelaku *bullying* itu sendiri, sehingga individu tersebut merasa tidak nyaman untuk melakukan aktivitas yang akan ia kerjakan.

¹¹ Anton Nainggolan, "Pendidikan Karakter Kristen Sebagai Upaya Mengembangkan Sikap Batin Peserta Didik," *Ekcelis Deo*, 2020, 74.

¹² Nainggolan.

¹³ Olweus, *Bullying at School*, ed. Blackkwell (Australia, 1994).

¹⁴ Nurul Hidayati, "Bullying Pada Anak: Analisis Dan Alternatif Solusi," *Insan 1* (2012): 41-48.

Pelaku *bullying* adalah orang yang menjadi pemeran utama dalam melakukan tindakan *bullying* kepada korbannya. Pelaku *bullying* memiliki sifat yang agresif, cenderung pemaarah dan bahkan mudah tersinggung terhadap pendapat atau saran dari orang lain. Olweus lebih lanjut menyatakan bahwa pelaku *bullying* biasanya kuat, agresif, impulsif, dan sering menunjukkan sifat merasa sangat benar dengan menunjukkan kekerasan.¹⁵ Menurut Siti dan Fatmawati pelaku *bullying* adalah mereka yang memiliki kematangan emosi yang kategori rendah sehingga kematangan emosi tersebut tidak mengontrol dirinya. Kematangan emosi adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengontrol dan mengendalikan emosinya dalam menghadapi stituasi yang mengganggu kepribadiannya. Oleh karena itu, pelaku *bullying* merupakan orang yang menjadi pelaku utama yang melibatkan korban karena mereka memiliki sifat yang agresif dan emosian sehingga mereka tidak dapat mengendalikannya. Jadi, pelaku *bullying* dapat diatasi jika seseorang itu dapat mengontrol dan mengendalikan dirinya dari hal-hal yang dapat mengganggu dirinya.

Faktor-faktor Penyebab *Bullying*

Perilaku *bullying* sangat mempengaruhi karakter setiap orang tanpa memandang gender, jabatan bahkan latar belakang. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, khususnya remaja di sekolah, diantaranya kepribadian, keluarga, pengalaman masa lalu dan lingkungan sekolah. Pipih dan Fatwah menuliskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying preoetration* adalah faktor kepribadian, keluarga, pengalaman dimasa kecil dan faktor dari lingkungan sekolah. Faktor-faktor yang timbul tersebut memberikan dampak negatif bagi orang lain dan juga pada diri sendiri sehingga mengakibatkan korban yang akhirnya korban tersebut memberikan korban selanjutnya. Irvan mengutip tulisan Benitez dan Justicia pelaku *bullying* cenderung memiliki sikap empati yang rendah, impulsif, dominan, dan tidak bersahabat.¹⁶ Perilaku *bullying* berarti sikap yang tidak membawa relasi yang baik antara satu dengan yang lain sehingga selalu membuat masalah dan korban. Novianti juga menyatakan bahwa faktor terbesar penyebab remaja melakukan *bullying* adalah karena temperamen yang berasal dari tindakan yang suka tersinggung dengan respon emosi yang tinggi¹⁷. Oleh karena itu, perilaku *bullying* tidak mengacu pada sifat yang positif tetapi pada sifat yang negatif.

a. Kepribadian

Kepribadian merupakan kata dasar dari pribadi. Pribadi adalah hal yang hanya diketahui dan digunakan oleh individu untuk dirinya sendiri. Akan tetapi, dalam pribadi individu terdapat kepribadian atau sikap yang dimiliki oleh yang berbeda dengan orang lain. Namun, ketika individu belum dituntun kepada karakter yang lebih baik maka menimbulkan faktor yang mendatangkan masalah bagi dirinya sendiri dan juga kepada diri orang lain. Pipih dan Fatwah menuliskan lebih

¹⁵ D. Olweus, *Bullying at School* (Citation: Blackkwell, 1994).

¹⁶ Irvan Usman, "Kepribadian Komunikasi Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah Dan Perilaku Bullying," *Humanitas X* (2013): 51.

¹⁷ I Nivianti, "Fenomena Kekerasan Di Lingkungan Pendidikan," *Insania* 13 (2008): 1-10.

lanjut (bahwa) kepribadian adalah salah satu faktor yang paling utama yang mempengaruhi *bullying*¹⁸ Kepribadian setiap seseorang berbeda-beda, karena seseorang memiliki bawaan yang membuat dirinya merasa nyaman dengan apa yang sudah menjadi kebiasaannya. Mazzone dan Camedeca menyatakan bahwa kepribadian yang berasosiasi positif dengan *bullying* ialah kepribadian *extraversion*.¹⁹ Kepribadian yang berasosiasi positif adalah kepribadian yang suka dengan sifat-sifat yang positif sehingga sikap positif tersebut tidak mengganggu orang lain dan juga dirinya sendiri. Mitsopoulo dan Giovazolias mengemukakan bahwa kepribadian yang memiliki perilaku *bullying* adalah kepribadian ekstrovert. Kepribadian *ekstrovert* adalah kepribadian yang berperan penting pada perilaku agersif dan anti sosial yang merupakan pembawa dampak negatif bagi korban *bullying*. Oleh karena itu, kepribadian seseorang dapat menjadikan dirinya sendiri menjadi pelaku *bullying*, karena melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku.

b. Keluarga

Keluarga adalah salah satu faktor penting dalam perilaku *bullying*. Pipih dan Fatwa menuliskan bahwa keluarga menjadi faktor penting *bullying*. Dengan adanya fungsi keluarga yang rendah dan pola asuh yang tidak tepat, maka dapat memicu pembentukan karakter anak dalam keluarga tersebut. Seperti anak menjadi pendiam, suka berontak, dan lain sebagainya.²⁰ Keluarga tidak akan menjadi faktor penyebab *bullying* jika keluarga memiliki fungsi keluarga yang tinggi dan pola asuh orangtua kepada anak sesuai dengan kepribadian anak. Pola asuh adalah cara orangtua dalam mendidik anak-anaknya untuk memiliki karakter yang positif. Bostari dan Karangianni menyatakan “pola asuh yang berpengaruh positif pada perilaku *bullying* yang adalah pola asuh otoriter karena pola asuh otoriter ditunjukkan kepada orangtua yang melakukan penghukuman yang bersifat kekerasan fisik dan psikologis. Kekerasan yang diterima oleh anak baik fisik maupun verbal membuat anak memiliki persepsi yang salah akan orangtuanya. Anak merasa bahwa orangtua tidak menyayangi dan mengasihinya.”²¹ Irvan Usman menuliskan bahwa:

*“Remaja yang tumbuh dalam keluarga yang menerapkan pola komunikasi yang negatif seperti sarcasm akan cenderung meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya. Kekerasan verbal yang dilakukan orangtua kepada anak akan menjadi contoh perilaku. Hal ini akan diperparah dengan kurangnya kehangatan kasih sayang dan tiadanya dukungan dan pengarahan terhadap remaja, membuat setiap remaja memiliki kesempatan untuk menjadi seorang pelaku bullying.”*²²

Oleh karena itu, keluarga menjadi salah satu faktor *bullying* bila keluarga tidak melakukan pola komunikasi yang positif dan kasih sayang bahkan perhatian dari orangtua, sehingga anak merasa

¹⁸ Pipih Muhopilah dan Fatwah Tentama, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Bullying,” *Psikologi Terapan Dan Pendidikan 1* (2019): 174.

¹⁹ M Mazzone, A., dan Camedeca, “Bullying and Moral Disengagement in Early Adolescence: Do Personality and Family Functioning Matter,” *Of Child And Family*, 2019, 7.

²⁰ Tentama, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Bullying.”

²¹ dan Karagianni Bostari, E. M., “Cyberbullying in Greek Adolescent: The Role of Parents,” *Procesia-Social and Behavior Sciences* 116 (2014).

²² Usman, “Kepribadian Komunikasi Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah Dan Perilaku Bullying.”

tidak mempunyai dorongan dan motifasi dari keluarganya dan akhirnya remaja tersebut menjadi pelaku bullying yang memberikan dampak pada sesamanya. Dengan demikian, dengan keluarga selalu menjalin komunikasi dan perhatian kepada anaknya maka anak remaja tersebut merasa sepenuhnya diperhatikan penuh oleh keluarganya dan akhirnya ia tidak mudah menjadi pelaku dan korban *bullying*.

c. Sekolah

Sekolah merupakan tempat bagi setiap remaja untuk belajar dan bertemu dengan hal-hal yang baru dari karakter teman-temannya sehingga dengan situasi dan karakter baru yang dialami maka mendorong seseorang itu menjadi pelaku *bullying*. Irvan mengutip pernyataan Setiawati yang menyatakan bahwa pihak sekolah cenderung atau membiarkan dan mengabaikan situasi *bullying* sehingga para siswa yang tergolong pelaku *bullying* merasa tidak mengganggu siswa yang lain dalam tindakan yang dilakukannya.²³ Selain ketidakpedulian para guru maka disekolah juga setiap anak remaja terpengaruh dengan karakter dan sifat teman sebayanya. Benitez dan Justicia menyatakan komunitas teman sebaya di sekolah menimbulkan perilaku *bullying* karena teman sebaya membawa dampak negatif, seperti melakukan kekerasan kepada teman, suka bolos, tidak taat dan bahkan tidak menghormati baik kepada guru dan juga kepada teman-temannya.²⁴

Dalam hal ini, sekolah masih harus mencari cara untuk bisa menekan persentase perilaku *bullying*, khususnya usia remaja. Sesha mengatakan bahwa *bullying* merupakan permasalahan dari generasi ke generasi yang sampai detik ini masih belum ditemukan solusi penyelesaiannya. Kasus ini tidak hanya marak terjadi di Indonesia, namun juga terjadi di Singapura yaitu sekelompok anak remaja yang dengan sengaja melakukan *bullying* secara fisik yaitu dengan meninju, memukul, menendang. Fakta terbaru ada di negara Jepang, yang mana seorang anak remaja yang ingin balas dendam kepada pelaku *bullying* pada dirinya. Sebelum dia membalaskan dendam kepada pelaku, remaja ini tidak ingin melibatkan keluarga. Dan solusi yang diambil oleh remaja ini adalah membunuh dahulu seluruh keluarganya. Setelah semua keluarga terbunuh, barulah remaja ini melakukan aksi balas dendamnya .

Kasus bullying siswa di Indonesia menjadi masalah akhir-akhir ini. Seperti kasus seorang siswa SMPN 18 Tangerang Selatan yang menjadi korban bullying sekelompok siswa dari kelas yang berbeda. Alasan mereka melakukan tindakan bullying hanya karena korban menolak untuk mendaftar pertandingan futsal. Siswa korban bullying ini dikeroyok dan dianiaya menggunakan batu. Lain halnya di Singapura, dimana sebuah video yang menunjukkan insiden bullying yang dilakukan siswa kelas sebelah terhadap temannya sendiri. Di video itu memperlihatkan sekelompok siswa meninju, menendang, dan mengolok-olok teman sekelasnya yang duduk sendirian dimeja dengan telepon genggamnya. Tak hanya di Indonesia dan Singapura saja, kasus bullying juga menimpa remaja asal Jepang yang melakukan pembunuhan terhadap kakeknya

²³ Usman.

²⁴ F Benitez, J. L., & Justicia, "Bullying: Description and Analysis of the Phenomenon," *Research in Educational of Psychology* 4 (2006): 151–79.

sendiri. Remaja tersebut mengungkapkan bahwa ia menjadi korban bullying di sekolah. Ia berencana untuk membunuh para pelaku bullying, tapi tidak ingin melibatkan keluarganya dalam masalah sehingga ia memutuskan untuk membunuh keluarganya terlebih dahulu sebelum mengincar anak-anak di sekolahnya.²⁵

Definisi Remaja

Definisi remaja memiliki banyak arti yang tidak dapat diartikan secara tepat, sebab banyak sudut pandang yang bisa digunakan untuk mencari arti yang sesungguhnya. Yudrik Jahja menuliskan “kata “remaja” berasal dari bahasa latin *adolescence* yang artinya *to grow atau to grow maturity*.”²⁶ Khamim mengutip pernyataan dari De Brun, remaja adalah sebagai periode yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa.²⁷ Remaja berarti perubahan pertumbuhan fisik dari usia kanak-kanak sampai dengan dewasa sehingga remaja sudah dapat berpikir untuk dapat mengurus dirinya dan tahu apa yang harus ia lakukan. Khamim lebih lanjut mengutip tulisan dari Papalia dan Olds yang menyatakan bahwa “Papalia dan Olds, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun.”²⁸ Unang Wahidin menyatakan bahwa remaja, “suatu tahapan dari pertumbuhan fisik dan psikologi seseorang yang berlangsung antara usia 12 tahun sampai dengan 22 tahun yang ditandai dengan adanya perubahan-perubahan baik secara fisik jasmani maupun fisik secara rohani.”²⁹ Remaja merupakan tahap pertumbuhan fisik seseorang untuk mencapai kedewasaan yang dikehendaki Tuhan. Oleh karena itu, remaja adalah masa tahap perkembangan diri seorang anak dari usia kanak-kanak sampai dengan usia 20 tahun sehingga dengan memasuki masa remaja maka seorang anak dapat berpikir tentang masa depannya.

Masa remaja merupakan masa yang dilewati seluruh manusia baik laki-laki maupun perempuan dalam proses perkembangan dan pertumbuhan dirinya. Anna Freud menyatakan bahwa “Pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.”³⁰ Khamim Zarkasih Putro menuliskan bahwa masa remaja adalah batas peralihan diri antara anak dan dewasa yang tubuhnya sudah terlihat dewasa dan sudah dapat berperilaku dewasa dan dapat menghadapi masalah-masalah yang sulit yang dapat

²⁵ Sesha Agistia Visty, “Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini,” *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)* Volume 2 (2021).

²⁶ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, ed. Kencana (Jakarta, 2011).

²⁷ Khamim Zarkasih Putro, “Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja,” *Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17 (2017): 25–32.

²⁸ Khamim Zarkasih Putro.

²⁹ Unang Wahidin, “Pendidikan Karakter Bagi Remaja,” n.d., 262.

³⁰ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*.

mengganggu kehidupannya. Dengan demikian, masa remaja adalah proses perubahan diri seseorang yang dari kanak-kanak menuju kedewasaan sehingga dengan kedewasaan tersebut membawa dirinya untuk dapat berpikir yang terbaik dalam hidupnya.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa remaja berarti masa perkembangan dan pertumbuhan diri seseorang yang dimulai dari kanak-kanak sampai dewasa. Remaja adalah generasi yang ingin tahu tentang banyak hal, dimana setiap remaja ingin mencoba segala hal-hal baru yang sudah dilihatnya sehingga dengan hal-hal baru tersebut akan membuat pribadinya bertumbuh dan berkembang. Namun, remaja berpotensi untuk menjadi pelaku utama tindakan *bullying* karena remaja sudah banyak tahu tentang hal-hal yang tidak dapat dikontrol lagi dan akhirnya akan memberikan korban kepada orang lain. Oleh karena itu, remaja berarti masa yang dialami setiap orang untuk bertumbuh, berkembang dan mencoba hal-hal baru untuk dirasakan. Dengan demikian, masa remaja merupakan masa yang pertumbuhan dan perkembangan yang harus dijaga dan dituntun untuk selalu berbuat hal-hal yang positif dalam melakukan suatu tindakan yang membuat dirinya nyaman.

Karakteristik Remaja

Yusuf mengatakan bahwa usia remaja merupakan usia yang perlu adanya pendampingan yang jelas dari orangtua, sekolah, bahwa orang sekitar. Dikatakan bahwa masa remaja adalah masa yang sedang dalam topan badai. Remaja akan diberikan banyak pilihan yang mungkin akan mengganggu mereka dalam membentuk kepribadiannya.³¹ Masa remaja berarti masa yang memiliki karakteristik yang penting dalam dirinya. Desnita menuliskan beberapa karakteristik remaja, di antaranya:

“Mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya, dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, memilih dan mempersiapkan karier di masa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya, mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga dan memiliki anak, mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga Negara, mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial, memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku, dan mengembangkan wawasan keagamaan dan meningkatkan religiusitas.”³²

Oleh karena itu, karakteristik remaja berarti suatu aspek yang ada dalam diri setiap remaja untuk mampu mengembangkan sikap positif yang ada dalam dirinya sendiri, sehingga dengan karakteristik tersebut maka remaja akan terus belajar untuk melatih dirinya dalam melewati proses

³¹ Syamsu. LN Yusuf, “Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja” (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).

³² Desmita, “Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, Dan SMA,” *Remaja Rosdakarya*, 2009, 37–38.

pertumbuhan dan perkembangan dirinya. Dengan demikian, karakteristik remaja adalah suatu yang terpenting dalam melatih remaja untuk melakukan sikap yang positif bagi masa depannya.

Dalam pertumbuhan dan perkembangan remaja, mereka memiliki karakteristik yang memberikan perubahan dalam dirinya. Ilham menuliskan bahwa “Karakteristik perkembangan remaja adalah untuk mencari identitas dirinya. ini juga sering menimbulkan masalah pada diri remaja karena remaja selalu akan memenuhi perkembangannya.”³³ Ade Wulandari menuliskan bahwa remaja harus memiliki kemampuan untuk berpikir disertai dengan pertumbuhan fisik dalam menjalani proses pertumbuhan dan perkembangannya.³⁴ Kemampuan berfikir setiap remaja sangat berpengaruh dengan proses pertumbuhan dan perkembangannya. Oleh karena itu, proses pertumbuhan dan perkembangan remaja adalah masa yang dialami setiap remaja untuk proses perubahan dalam dirinya. Dengan demikian, masa remaja harus penuh tuntunan, baik dari keluarga, masyarakat dan juga dalam organisasi lain yang membangun untuk mendukung proses berpikir dan melatih diri setiap remaja sehingga mereka akan selalu mendapat pengetahuan yang baru dalam dirinya.

Karakter Kristen

Menurut Hartono karakter adalah suatu proses untuk memahat jiwa, mengukir diri sedemikian rupa sehingga menjadi seseorang yang berbeda dan akhirnya memberikan satu keunikan dan akhirnya dapat menjalani hidup yang benar dihadapan Tuhan sebagai Sang Pencipta.³⁵ Karakter kristen adalah sifat yang dimiliki oleh setiap orang kristen dengan berpedoman pada Alkitab. Hendreas Hartono menuliskan bahwa bukan hanya pemusatan diri pada perkembangan sisi duniawi semata yang menjadi perhatian setiap orang kristen dalam pembentukan karakter setiap pribadi mereka.³⁶ Karakter kristen bukan hanya perbuatan yang berkaitan dengan kekristenan tetapi berkaitan juga dengan sifat setiap manusia untuk memperbaiki dirinya. Karakter kristen harus dilandasi dengan iman dan kepercayaan yang dimiliki. Oleh karena itu, tanpa iman maka karakter seseorang tidak terjangkau tanpa mengenal alkitab dan mengenal cara berdoa yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Hendreas Hartono menuliskan lebih lanjut bahwa pembentukan karakter kristen yang sesuai dengan kehendak Tuhan harus dilandasi dengan banyak perjuangan, air mata, doa, dan harga yang harus dibayar oleh seseorang.³⁷ Pembentukan karakter sangat berpengaruh dengan perkembangan diri seseorang. Namun, karakter kristen juga harus disertai dengan dorongan dari berbagai sudut pandang yang dapat memberikan motivasi yang

³³ Ilham Wira Satria, “Hubungan Karakteristik Perkembangan Remaja Dengan Perilaku Bullying Siswa Di SMP 3 Linggo Sari Bagati Kabupaten Pesisir Selatan” (STIKES Perintis Padang, 2016).

³⁴ Ade Wulandari, “Karakteristik Pertumbuhan Dan Perkembangan Remaja Dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan Dan Keperawatannya,” *Keperawatan 2* (2014): 40.

³⁵ Hartono. H, “Pembentukan Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen,” *Teologi Pendidikan Agama Kristen 1* (2014): 52.

³⁶ Handreas Hartono, “Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen,” *Teologi Pendidikan Agama Kristen 1* (2014): 63.

³⁷ Handreas Hartono.

membangun dalam pengembangan karakternya sehingga motifasi tersebut memberikan dorongan untuk memperbaharui diri di dalam Tuhan. Dengan demikian, karakter kristen bukan hanya menunjukkan sikap kerohanian yang sesuai dengan alkitab tetapi harus juga menunjukkan sikap yang berasal diluar nalar kekristenan.

Pembentukan karakter kristen yang sesuai dengan kehendak Tuhan, sangat membutuhkan yang namanya kasih. Kasih yang dimaksud adalah kasih yang memberikan dampak positif dalam diri orang lain sehingga kasih tersebut menimbulkan rasa saling mengasihi dan saling menghormati antara satu dengan yang lain. Kiki Debora dan Canda Han juga menyatakan “Karakter yang baik akan mengembangkan perilaku yang baik, melalui pembentukan karakter yang baik maka akan mampu membedakan yang baik dengan yang buruk sehingga dapat mengambil sebuah keputusan dalam setiap tindakannya.”³⁸ Karakter yang baik berarti sikap yang dapat mengembangkan sikap yang baik dalam kehidupan seseorang untuk bertindak sesuai dengan kebenaran yang dimiliki. Dalam Ulangan 6:4-9 menuliskan “Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa! Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.”³⁹ Tuhan mengajak para umatnya untuk saling mengasihi dengan segenap jiwa dalam segala aspek kekuatan kehidupannya.

Pembentukan karakter kristen merupakan pembelajaran yang disertai dengan tindakan yang penuh dengan etika. R. Pazmino menuliskan bahwa pembelajaran etika adalah pembelajaran yang benar untuk dilakukan dalam setiap apa yang dikerjakan sehingga dengan etika maka seseorang dapat mengubah cara pandanganya dalam melakukan perubahan dirinya.⁴⁰ Dalam pembentukan karakter kristen sangat membutuhkan cara seseorang untuk bertindak dalam melakukan suatu perubahan. Menurut Arozatulo Telaumbanua karakter kristen ialah karakter atau sifat yang berasal dan terbentuk atas penyerahan kehidupan sepenuhnya kepada Tuhan Yesus Kristus.⁴¹ Karakter kristen berarti suatu benih rohani yang ada dalam diri orang yang sungguh-sungguh percaya kepada-Nya yang dilandasi dengan iman yang kuat dan pebuh kepercayaan. Dengan demikian, karakter kristen adalah sifat seseorang yang dikehendaki Tuhan untuk dapat menjadi gambar dan rupa Allah yang sempurna.

³⁸ Chandra Kiki Debora, “Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen,” *Theology And Chiristian Education 2* (2020): 6.

³⁹ “Lembaga Alkitab Indonesia,” n.d.

⁴⁰ R. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen*, ed. BPK Gunung Mulia (Jakarta, 2016).

⁴¹ Arozatulo Telaumbanua, “Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa,” *Fidei 1* (2018).

Oleh karena itu, karakter kristen adalah sikap kebiasaan orang kristen yang sesuai dengan firman Tuhan. Orang yang memiliki karakter kristen adalah orang percaya yang mengalami kerinduan untuk melayani Tuhan. Nathanail Sitepu menyatakan bahwa seseorang yang telah mengalami kedewasaan rohani dapat mampu menjadi saluran berkat kepada orang lain serta memberikan pengaruh untuk dapat mengalami pemulihan pribadinya dengan Allah melalui Yesus Kristus ⁴². Jadi, pembentukan karakter kristen berawal dari percaya dengan mengalami kerinduan untuk mau belajar tentang pribadi Tuhan Yesus. Pembentukan karakter kristen juga, salah satu pertanda bahwa orang kristen merupakan tipe remaja yang memiliki sifat menghargai proses agamanya dengan melakukan berbagai proses yang disertai perjuangan, doa, air mata, dan harga yang harus dibayar untuk memuliakan Tuhan ⁴³.

KESIMPULAN

Perilaku *bullying* banyak dijumpai khususnya di dunia pendidikan. Usia remaja merupakan usia peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Dalam realita yang ada saat ini, banyak remaja kristen yang melakukan *bullying* dalam kehidupannya. Adapun macam-macam perilaku *bullying* antara lain verbal, fisik, maupun psikis.⁴⁴ Banyak dampak negatif yang dimunculkan dari perilaku tersebut, sebagai pelaku maupun korban. Penelitian ini perlu dilakukan supaya remaja yang menjadi pelaku atau korban *bullying* mengetahui pengaruh *bullying* terhadap karakter kristen mereka. Adanya kasih dan etika yang merupakan gambar diri Allah dapat membantu pelaku maupun korban *bullying* dalam pemulihan dirinya. Ditambah juga dengan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah untuk dibentuk karakternya sesuai dengan karakter Allah. Oleh karena itu, pengaruh perilaku *bullying* terhadap pembentukan karakter remaja, ialah remaja akan mengalami masalah mental, cemas, menganggap dirinya tidak mampu, sehingga pada akhirnya remaja tersebut akan mengalami depresi dan gangguan jiwa.

Dalam menangani karakter buruk dampak *bullying* maka setiap remaja harus dapat mengenal dirinya sendiri. Ketika remaja sudah mengenal dirinya maka remaja tersebut pasti memperhatikan karakter dan tindakan yang akan ia lakukan. Sedangkan solusi yang dapat dilakukan atau dikerjakan khususnya bagi setiap remaja dalam menghadapi tindakan *bullying* adalah remaja harus dapat menempatkan dirinya dengan tepat terhadap situasi-situasi yang memungkinkan agar tidak terjadi tindakan *bullying*, baik melalui dirinya maupun yang lahir dari tindakan remaja lain disekitarnya. Misalnya, bagi diri sendiri dengan menghilangkan sikap rasis, pola pikir membeda-bedakan orang lain, dan bahkan usaha untuk mengintimidasi orang lain baik secara verbal maupun non-verbal. Bagi tindakan *bullying* yang diciptakan oleh orang lain sendiri dapat dihentikan dengan langkah, semisalnya menegur tindakan orang tersebut atau melaporkan

⁴² Nathanail Sitepu, "Urgensi Menemukan Model Pemuridan Sesuai Tipe Spiritualitas Jemaat," *Harvester* 5 (2020): 11.

⁴³ Nathanail Sitepu.

⁴⁴ Monica Santosa, "Perilaku Bullying Terhadap Regulasi Emosi Pada Remaja Di Sekolah."

kepada pihak yang berwajib jika memungkinkan. Melalui tindakan nyata tersebut diharapkan tindakan *bullying* dapat ditekan sebisa mungkin, sehingga setiap orang memiliki hak yang sama dimana pun dan kapan pun. Oleh karena itu dengan menerapkan tindakan kasih dan etika maka remaja dapat menangani tindakan buruk *bullying* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arozatulo Telaumbanua. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Fidei* 1 (2018).
- Benitez, J. L., & Justicia, F. "Bullying: Description and Analysis of the Phenomenon." *Research in Educational Psychology* 4 (2006): 151–79.
- Bostari, E. M., dan Karagianni. "Cyberbullying in Greek Adolescent: The Role of Parents." *Procesia-Social and Behavior Sciences* 116 (2014).
- Coloroso, B. *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU)*. Edited by PT. Ikrar Mandiri Abadi. Jakarta, 2007.
- D. Olweus. *Bullying at School*. Citation: Blackwell, 1994.
- Desmita. "Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, Dan SMA." *Remaja Rosdakarya*, 2009, 37–38.
- Handreas Hartono. "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen." *Teologi Pendidikan Agama Kristen* 1 (2014): 63.
- Hartono. H. "Pembentukan Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen." *Teologi Pendidikan Agama Kristen* 1 (2014): 52.
- Ilham Wira Satria. "Hubungan Karakteristik Perkembangan Remaja Dengan Perilaku Bullying Siswa Di SMP 3 Linggo Sari Bagati Kabupaten Pesisir Selatan." *STIKES Perintis Padang*, 2016.
- Khamim Zarkasih Putro. "Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja." *Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17 (2017): 25–32.
- Kiki Debora, Chandra. "Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen." *Theology And Christian Education* 2 (2020): 6.
- "Lembaga Alkitab Indonesia," n.d.
- Maritaisi Hia. "Syarat-Syarat Menjadi Manusia Baru Di Dalam Kristus Menurut Pandangan Bapa-Bapa Philokalia." *Eleos* 2 (2022): 16–34.
- Mazzone, A., dan Camedeca, M. "Bullying and Moral Disengagement in Early Adolescence: Do Personality and Family Functioning Mater." *Of Child And Family*, 2019, 7.
- Monica Santosa. "Perilaku Bullying Terhadap Regulasi Emosi Pada Remaja Di Sekolah." *Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022): 475–76.
- Nainggolan, Anton. "Pendidikan Karakter Kristen Sebagai Upaya Mengembangkan Sikap Batin Peserta Didik." *Ekcelsis Deo*, 2020, 74.

- Nathanail Sitepu. "Urgensi Menemukan Model Pemuridan Sesuai Tipe Spiritualitas Jemaat." *Harvester* 5 (2020): 11.
- Nivianti, I. "Fenomena Kekerasan Di Lingkungan Pendidikan." *Insania* 13 (2008): 1–10.
- Novi Herawatia, Deharnitaa. "Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying Pada Anak." *Keperawatan* 15 (2019): 60.
- Nurul Hidayati. "Bullying Pada Anak: Analisis Dan Alternatif Solusi." *Insan* 1 (2012): 41–48.
- Olweus. *Bullying at School*. Edited by Blackwell. Australia, 1994.
- P, Astuti. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*. Edited by Grasindo. Jakarta, 2008.
- Pazmino, R. *Fondasi Pendidikan Kristen*. Edited by BPK Gunung Mulia. Jakarta, 2016.
- Pusat Bahasa Departement Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Sesha Agistia Visty. "Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini." *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)* Volume 2 (2021).
- Tentama, Pipih Muhopilah dan Fatwah. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Bullying." *Psikologi Terapan Dan Pendidikan* 1 (2019): 174.
- Unang Wahidin. "Pendidikan Karakter Bagi Remaja," n.d., 262.
- Usman, Irvan. "Kepribadian Komunikasi Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah Dan Perilaku Bullying." *Humanitas X* (2013): 51.
- Viola Amnda, Septia Wulandari, Suci Wulandari, Saskia Nabila Syah, Yopie Andi Restari, Septina Atikah, Engkizar, Fuandy Anwar, Z. A. "Bentuk Dan Dampak Perilaku Bullying Terhadap Peserta Didik. Kepemimpinan Dan Kepengurusan Sekolah" 5 (2020): 20.
- Wulandari, R., & Hidayah, N. "KPAI: Aduan Anak Jadi Korban Kekerasan Fisik Mendominasi Pada 2021." *Indonesian Journal of Educational Counseling* 2 (2022).
- Wulandari, Ade. "Karakteristik Pertumbuhan Dan Perkembangan Remaja Dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan Dan Keperawatannya." *Keperawatan* 2 (2014): 40.
- Yudrik Jahja. *Psikologi Perkembangan*. Edited by Kencana. Jakarta, 2011.
- Yusuf, Syamsu. LN. "Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja." Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso. "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying." *Penelitian & PPM* 4 (2017): 325–26.